



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi sebagai landasan untuk mengerti apa yang terjadi dalam kehidupan karena setiap orang berinteraksi dengan komunikasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, menurut Nundwe (Elegble, 2018: 1), komunikasi penting dalam sebuah organisasi, komunitas, kelompok, antara dua orang, terutama antara anggota keluarga.

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan komunikasi antarpribadi yang melibatkan seorang anak dan orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua dapat mengenal anaknya secara lebih mendalam dan memberikan anak kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka baik berupa pikiran atau perasaan. Komunikasi yang terbuka dan efektif tidak hanya bermanfaat bagi anak tetapi juga anggota keluarga lainnya. Oleh sebab itu, hubungan antara orang tua dan anak dapat meningkat ketika ada komunikasi yang efektif di antara mereka.

Zolten dan Long (Pareira et al, 2017: 148) menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan anak akan menghasilkan komunikasi yang efektif dan menumbuhkan hubungan yang baik antara mereka. Kemudian, anak dapat menanggapi sesuai tujuan dari penyampaian pesan tersebut. Orang tua yang berkomunikasi efektif membuat anak merasa nyaman dalam keluarga dan mau bekerja sama dengan orang tuanya. Dengan demikian, ketika ada komunikasi antarpribadi dan hubungan yang berkelanjutan antara orang tua dan anak, hal ini akan secara signifikan memfasilitasi pengembangan tingkat pemahaman yang lebih tinggi pada anak terutama remaja.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Namun, Dinkmeyer dan McKay menyatakan bahwa sumber masalah utama di dalam keluarga adalah kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua terkadang tidak mengerti, merasa frustrasi, dan putus asa ketika berusaha berbicara dengan anak. Hal ini membuat komunikasi orang tua dan anak menjadi kurang efektif dan hubungan orang tua dan anak menjadi kurang harmonis (Pareira et al, 2017: 148).

Menurut WHO (2020, diakses pada 5 Maret 2020), masa remaja yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa merupakan periode terjadinya perubahan dan perkembangan yang pesat dan signifikan secara fisik, seksual, psikologis, dan sosial yang terjadi pada saat yang bersamaan. Selain memiliki peluang dalam hal perkembangan, masa transisi ini juga dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja.

Selain itu, juga disebutkan WHO bahwa remaja adalah satu-satunya kelompok usia di mana kematian terkait HIV/AIDS tidak menurun dan tingkat infeksi menular seksual (IMS) semakin bertambah. Meskipun kontrasepsi sudah tersedia di berbagai tempat seperti *minimart*, *supermarket*, hingga *drugstore*, masih banyak remaja tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman seputar perilaku seksual yang bertanggung jawab. Banyak gadis remaja yang telah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan, teman sebaya, maupun orang tidak dikenal.

Sebuah laporan oleh WHO (2017) menunjukkan bahwa HIV/AIDS dan komplikasi selama kehamilan adalah dua hal di antara lima penyebab utama kematian pada remaja. Faktor ini telah menyebabkan kematian tahunan lebih dari 110.000 remaja secara global (UNICEF, 2020, diakses 5 Maret 2020). Tantangan kesehatan dan reproduksi seksual lain yang dihadapi oleh remaja adalah aktivitas seksual awal, pasangan berhubungan seksual yang lebih dari satu, hubungan seksual tanpa kondom



atau penggunaan kontrasepsi yang tidak menentu yang menyebabkan banyak remaja berisiko tinggi akan kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan aborsi (Morris dan Rushwan, 2015).

Olubayo-Fatiregun (2012: 30) mengatakan bahwa orang tua yang seharusnya menjadi pendidik utama dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka mengenai nilai-nilai spesifik tentang seksualitas malah memainkan peran paling kecil. Selain itu, Ekoh et al mengutarakan bahwa pendidikan seksual di kalangan remaja adalah masalah kontroversial yang seharusnya diselesaikan, tetapi keengganan orang tua dalam membahas masalah seksualitas dengan anak-anak mereka semakin tinggi (Oluyemi et al, 2017: 38).

Richard (Oluyemi et al, 2017: 38) juga menyebutkan bahwa orang tua malu untuk mendidik anak remaja mereka tentang seks dan perilaku seksual karena ketakutan bahwa diskusi tersebut dapat merangsang minat remaja terhadap seks. Alasan lainnya adalah pendidikan seksual dianggap sebagai hal tidak bermoral serta bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Pendidikan dan layanan seksual untuk remaja masih menjadi masalah kontroversial di Indonesia dan merupakan hal yang tabu untuk dibahas di banyak komunitas.

WHO (2020, diakses pada 5 Maret 2020) juga mengatakan bahwa kehidupan remaja telah berubah secara dramatis dalam 25 tahun terakhir. Akan tetapi, hal seperti menstruasi masih dipandang sebagai topik yang tabu. Fakta lain menunjukkan bahwa remaja aktif secara seksual pada usia yang lebih muda sebelum siap secara emosional untuk hubungan intim. Banyak remaja merasa tidak berdaya atau dipaksa melakukan eksperimen seksual karena tekanan teman sebaya dan kurangnya informasi yang memadai dari orang tua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Riesch et al., remaja yang memiliki komunikasi kurang efektif atau tertutup, berkonflik, dan memiliki komunikasi satu arah atau bersifat emosional secara sepihak dengan keluarganya mendapatkan beberapa permasalahan yang muncul pada masa remaja seperti kenakalan remaja, kehamilan, penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang, depresi, dan bunuh diri (Martiani, 2016: 13). Masalah remaja seperti yang telah disebutkan dapat terjadi karena kurangnya pendidikan seksual yang didapat oleh remaja perempuan sehingga komunikasi antara anak terhadap orang tua terutama anak perempuan merupakan suatu hal yang penting dan menarik untuk diteliti karena hal ini berdampak pada kesejahteraan hidup perempuan yang pada akhirnya juga akan berdampak pada kesejahteraan negara. Kesejahteraan negara akan terdampak dengan banyaknya perempuan yang belum siap untuk menghidupi seorang anak yang pada akhirnya akan memengaruhi tingkat perceraian keluarga, ekonomi, hingga kematian.

Penelitian lain menunjukkan remaja menerima informasi tentang masalah seksual lebih banyak dari teman sebayanya daripada dari orang tua mereka (Berg et al, 2012: 96). Remaja yang memiliki teman sebaya yang merupakan sumber utama informasi lebih cenderung aktif secara seksual daripada remaja yang menerima informasi dari orang tua, guru dan sumber lainnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh penelitian Gelbal et al dalam Montemayor (2019: 100) bahwa remaja cenderung lebih memilih untuk berdiskusi atau mendapatkan informasi seksual dari teman sebaya mereka.

K. Obono dan O. Obono (2010: 67) mengungkapkan konstruksi seksualitas perempuan berasal dari komunikasi orang tua dalam keluarga. Interaksi ini merupakan interaksi berbasis gender di mana ibu dan ayah memiliki tingkat tanggung jawab yang berbeda dalam membahas masalah seksual dan reproduksi dengan remaja perempuan. Hal ini berasal dari fakta bahwa remaja, terutama anak perempuan, adalah segmen populasi yang paling rentan dengan masalah kesehatan reproduksi yang menantang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Remaja perempuan terpapar kehamilan yang tidak diinginkan, kerahasiaan, tindakan abortif yang berbahaya, kepemilikan banyak pasangan seks, kematian ibu, dan PMS yang dikarenakan kurangnya informasi dan akses yang memadai ke layanan kesehatan reproduksi.

Para remaja perempuan ini menurut K. Obono dan O. Obono (2010: 67) menghadapi tantangan sosial, ekonomi dan kesehatan yang tidak dapat dibayangkan beberapa dekade yang lalu di seluruh dunia. Sementara masa remaja biasanya identik dengan masa emosional, konfrontatif, menyenangkan dan memuaskan bagi remaja biasa, remaja lainnya cenderung mengalami banyak kesulitan emosional dan perilaku yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

Guilamo et al menunjukkan bahwa komunikasi remaja dan orang tua tentang masalah seksual dapat mengurangi risiko seksual remaja (Kusheta et al, 2019: 2). Sebuah penelitian intervensi HIV/AIDS oleh Wang et al juga mengungkapkan bahwa komunikasi orang tua dan remaja tentang masalah terkait seks meningkatkan tingkat penggunaan kondom remaja (Kusheta et al, 2019: 2). Widman et al (2016: 8) menemukan bahwa komunikasi seksual dengan orang tua, terutama dengan ibu, memainkan peran dalam perlindungan terhadap perilaku seksual yang lebih aman di antara remaja.

Tingkat komunikasi orang tua dan anak yang buruk juga telah banyak dilaporkan menyebabkan kesenjangan dalam informasi perilaku seksual remaja. Seperti yang dilaporkan oleh Jerman dan Constantine (Coakley et al, 2017: 11) bahwa pengetahuan kesehatan seksual orang tua dan kenyamanan terhadap topik seksual dapat memprediksi komunikasi seksual antara orang tua dan remaja. Pengetahuan orang tua yang lebih banyak tentang kesehatan seksual, serta kenyamanan dengan topik-topik seksual, telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI BIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI BIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI BIKKG.

Institit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



menghasilkan pembahasan komunikasi seksual yang lebih luas antara orang tua dan remaja mereka.

Beberapa penelitian yang dikutip dari Kamangu et al (2017: 46) menunjukkan bahwa remaja memilih untuk mendapatkan informasi mengenai seksualitas dan permasalahan kesehatan dan reproduksi seksual dari orang tua mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya, hanya beberapa remaja yang mampu mendapatkan kesempatan ini karena banyak orang tua segan untuk membicarakan isu seksual dengan anak-anaknya (Nundwe, 2012: 6). Beberapa faktor menghalangi orang tua mengomunikasikan masalah kesehatan dan reproduksi seksual, seperti kurangnya informasi mengenai seksualitas, budaya tabu, dan kepercayaan (Nolitha, 2014: 46-47).

Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2013 di Asia juga menunjukkan tingkat pendidikan, agama, dan jenis kelamin orang tua membatasi komunikasi orang tua dengan anak-anaknya mengenai masalah kesehatan dan reproduksi seksual. Faktor-faktor ini menciptakan budaya diam, terutama bagi remaja perempuan, dalam bertanya, mendapatkan informasi, mendiskusikan, dan mengekspresikan kekhawatiran mereka mengenai kesehatan dan reproduksi seksual (Syanemyr et al, 2015: 9). Demikian pula, kepercayaan budaya dan agama orang tua bahwa remaja terlalu muda untuk membahas tentang masalah seksual dan lingkungan yang tidak nyaman untuk berdiskusi menghambat komunikasi orang tua dengan remaja tentang masalah kesehatan seksual (Motsomi et al, 2016).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012, sebagian besar remaja usia 15-19 tahun baik laki-laki maupun perempuan berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dengan teman sebaya (57,6%) dan berdiskusi dengan guru (45,1%). Remaja berpendapat bahwa komunikasi dengan ibu lebih mudah dilakukan. Proporsi remaja yang berdiskusi dengan ibu juga cukup besar pada remaja perempuan



(42,1%). Namun, beberapa alasan orang tua jarang membicarakan pendidikan seksual kepada anak karena menganggap hal tersebut tak pantas atau tabu dibicarakan, tidak tahu atau bingung dengan cara penyampaian, dan rasa enggan akibat takut mendapat pertanyaan aneh atau justru dianggap mengajarkan seks bebas (tirto.id, 2019, diakses pada 25 Maret 2020).

Penelitian juga pernah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia untuk mencari tahu faktor keengganan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Salah satunya dilakukan di wilayah Riau, faktor penghambat orang tua menyampaikan pendidikan seksual kepada anak adalah ketidaknyamanan, persepsi bahwa anak belum siap untuk diajak berdiskusi tentang seksualitas, dan ketidaktahuan tentang cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak (Zakiyah et al, 2016: 325). Penelitian yang diadakan di wilayah Jawa Barat juga menunjukkan bahwa faktor serupa terjadi di wilayah Jawa Barat yaitu pengetahuan terhadap pendidikan seksual yang kurang, anak belum pantas diberikan pendidikan seksual karena faktor umur, dan kepercayaan bahwa pendidikan seksual itu tabu (Noeratih, 2016: 116).

Dengan adanya beberapa faktor penghambat pendidikan seksual yang dirasakan orang tua seperti yang telah disebutkan di atas, seminar pendidikan seksual juga telah mulai diadakan oleh pemerintah setempat, komite sekolah, dan salah satu perusahaan produksi kondom internasional. Seminar pendidikan seksual dengan tema ‘Menjaga Tubuhku, Pendampingan *Sex Education* untuk Anak Sejak dini’ yang dihadiri oleh para orang tua diadakan oleh Rumah Belajar Vlayesha bekerja sama dengan Gantari, Rihand, dan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dengan menghadirkan dr. Boyke selaku seksolog Indonesia, Rini Handayani selaku konselor anak dan orang tua, serta Sesi Barus selaku praktisi pendidikan anak (Tribun News, 2019, diakses pada 25 Maret 2020).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tidak hanya rumah belajar yang bekerja sama dengan pemerintah setempat, Komite sekolah di daerah JABODETABEK juga mulai giat dalam memberikan pendidikan seksual kepada para orang tua dengan mengadakan seminar serupa bersama psikolog spesialis pengasuhan anak, Elly Risman Musa (Republika.id, 2019, diakses pada 25 Maret 2020). Melihat adanya kebutuhan anak muda dan masyarakat umum untuk mulai memahami, membicarakan, dan meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi, produsen kondom Durex Reckitt Benckiser (RB) Indonesia juga tengah gencar dalam mengadakan edukasi seksual (Eduka5eks) dengan kampanye #Enaknyadiobrolin (Durex, 2020, diakses pada 25 Maret 2020).

Survei terbaru oleh Durex Reckitt Benckiser (RB) Indonesia dengan JAKPAT tahun 2019 pada tiga profil konsumen, yaitu anak muda, orang tua dan pasangan menikah di lima kota besar Indonesia (Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, dan Yogyakarta) pada 1.500 responden menemukan bahwa aspek tabu dan stigma masih menjadi tantangan terbesar dalam komunikasi kesehatan reproduksi dan edukasi seksual (Warta Kota Tribun News, 2019, diakses pada 16 Maret 2020). Dari survei tersebut juga terungkap bahwa topik pernikahan di bawah 20 tahun termasuk risikonya hanya dibicarakan oleh 38 persen responden remaja dan 20 persen responden orang tua. Adanya tantangan komunikasi antara orang tua dengan anak yang diperlihatkan oleh 61 persen responden anak muda takut merasa dihakimi oleh orang tua, sedangkan 59 persen orang tua merasa khawatir jika mendiskusikan edukasi seksual seolah mengajarkan hubungan seks pranikah.

Maraknya kasus seks pranikah tidak hanya terlihat dari survei yang dilakukan oleh badan survei negara maupun Durex Indonesia. Seks pranikah yang kurang bertanggung jawab hingga menyebabkan kehamilan di luar nikah juga menjadi sorotan media, terlebih jika yang terlibat adalah artis yang dikenal banyak orang. Hal yang menjadi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pemberitaan media ini tidak hanya dapat menjadi pelajaran bagi remaja Indonesia, tetapi juga khususnya para orang tua, agar dapat lebih sadar mengenai pentingnya pendidikan seksual mengenai perilaku seksual remaja perempuan yang dapat berujung pada kehamilan di luar nikah.

Seks pranikah tidak hanya menyebabkan kehamilan jika tidak dilakukan secara bertanggung jawab, tetapi juga menyebabkan infeksi menular seksual yang bisa menyebabkan HIV/AIDS. Penelitian baru dari Durex Reckitt Benckiser (RB) Indonesia pada 2019 menunjukkan sebanyak 33 persen remaja melakukan seks penetrasi pada usia 18-20 tahun (IDN Times, 2019, diakses pada 16 Maret 2020) dengan kemungkinan tertular penyakit menular seksual sebesar 50:50 karena saat melakukan hubungan seksual belum menggunakan kontrasepsi (Warta Kota Tribun News, 2019, diakses pada 16 Maret 2020). Tingkat HIV/AIDS yang terus meningkat di Indonesia cukup memprihatinkan sehingga pendidikan seksual kepada remaja terutama remaja perempuan merupakan hal yang sangat dibutuhkan.

Hasil survei Durex (2019, diakses pada 16 Maret 2020) tentang pendidikan seksual dan kesehatan organ reproduksi menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memberdayakan keluarga di Indonesia agar mengambil peran dan menjadi sumber informasi yang paling tepercaya bagi anak-anak mereka dan remaja terkait pendidikan seksual dan kesehatan organ reproduksi. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggali lebih dalam mengenai komunikasi seksual orang tua-remaja perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti hendak menganalisis permasalahan ini dengan menggunakan teori *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) dan akan dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana komunikasi seksual remaja perempuan dan orang tua mengenai perilaku seksual.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi seksual antara remaja perempuan dan orang tua mengenai perilaku seksual?”

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembatasan yang ada dalam rumusan masalah, dapat memudahkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai fokus penelitian dalam penelitian ini. Adapun, dalam identifikasi masalah merupakan penjabaran mengenai fokus penelitian yang telah dibahas dalam rumusan masalah dengan lebih spesifik. Peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana orientasi percakapan antara remaja perempuan dan orang tua mengenai perilaku seksual?
2. Bagaimana orientasi konformitas antara remaja perempuan dan orang tua mengenai perilaku seksual?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui orientasi percakapan antara remaja perempuan dan orang tua mengenai perilaku seksual
2. Untuk mengetahui orientasi konformitas antara remaja perempuan dan orang tua mengenai perilaku seksual

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak Cipta Milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Komunikasi terutama komunikasi orang tua-remaja perempuan dan sebagai sumbangsih pikiran bagi dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin melakukan kajian terhadap komunikasi orang tua-remaja khususnya remaja perempuan tentang permasalahan pendidikan seksual dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru bagi para orang tua yang memiliki remaja perempuan untuk dapat lebih aktif dalam mendiskusikan pendidikan seksual dan bagi remaja perempuan untuk dapat lebih komunikatif dalam mendiskusikan isu-isu seksual dengan orang tua.
- b. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak lembaga pendidikan agar lebih aktif dalam mengomunikasikan pendidikan seksual.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.